

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. Kebiasaan Belajar dan Ujian Nasional

2.1 Pengertian Belajar

Belajar menurut Slameto (2003:2) secara psikologis adalah "Suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya atau belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Skinner dalam Dimiyati (2002:9) menyatakan "belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik".

Kata belajar oleh Hilgard yang disadur oleh Ahmadi didefinisikan bahwa seseorang yang belajar, kelakuaannya akan berubah dari pada sebelumnya. Skinner mendefinisikan belajar sebagaimana yang dikutip oleh Barlow adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Sedangkan Wittig mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku organisme sebagai hasil pengalaman. Sebagai hasil perubahan subjek didik, prestasi belajar ditengarai dengan evaluasi belajar, dalam konteks ini, evaluasi belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang, setelah mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi (penilaian) hasil belajar adalah pengukuran dan penilaian terhadap kemampuan warga belajar berdasarkan atas materi pelajaran yang sedang dan telah dipelajari.

2.1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dan prestasi belajar

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi belajar, sehingga perlu diperhatikan sejumlah faktor esensial bagi terjadinya proses belajar yang efektif.

Diantaranya,

- (1) kematangan mental,
- (2) intensitas bimbingan guru kearah tercapainya tujuan pengajaran,
- (3) transfer belajar,
- (4) latihan-latihan dan persepsi siswa terhadap hasil belajarnya,
- (5) motivasi yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan serta menentukan intensitas masalah belajar, dan
- (6) kondisi emosional yang memungkinkan siswa bebas dari rasa cemas dalam menghadapi tugas-tugas belajarnya.

2.1.2 Hubungan Perilaku Penyesuaian Sosial dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar

1. Hubungan perilaku penyesuaian sosial dengan prestasi belajar

Di lingkungan budaya Amerika, para orang tua dan guru sangat menaruh perhatian terhadap aspek penyesuaian diri di lingkungan sosial yang dilakukan anak. Bagi masyarakat Amerika, populer atau tidaknya seorang anak begitu penting. Meskipun budaya Amerika berbeda dengan budaya di Indonesia, pada hal-hal tertentu terdapat persamaan pandangan. Bahkan dalam hal peningkatan usaha-usaha pendidikan, bangsa Indonesia masih lebih banyak meniru dan mengadopsi strategi yang dipergunakan di Amerika.

2. Hubungan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar

Pada dasarnya kebiasaan belajar seseorang bukanlah bakat yang dibawah sejak kecil tetapi merupakan sesuatu yang diperoleh melalui usaha dan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh seseorang dari waktu ke waktu sehingga menjadi sesuatu menetap dan terus menerus dapat dikembangkan lagi sampai pada puncak kebiasaan belajar yang dapat mendukung prestasi belajar seseorang.

2.2 Ujian Nasional

Ujian nasional sistem evaluasi standard pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh pusat penilaian pendidikan , depdiknas di indonesia berdasarkan undang-undang Republik Indonesia 20 tahun 2003 menyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih lanjut di nyatakan bahwa evaluasi di lakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan dengan proses pemantauan evaluasi tersebut harus di lakukan secara berkesinambungan.

Sesorang dikatakan lulus atau kompeten bila telah melewati nilai batas tersebut berupa nilai batas antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi tertentu dengan peserta didik yang belum menguasai kompetensi tertentu. Bila itu terjadi pada ujian nasional atau sekolah maka nilai batas berfungsi untuk memisahkan antara peserta didik yang lulus dan tidak lulus di sebut batas kelulusan.

Standar nasional pendidikan

Selama ini penentuan batas kelulusan ujian nasional ditentukan berdasarkan kesepakatan antara mengambil keputusan saja. Batas kelulusan itu ditentukan sama untuk setiap mata pelajaran. Padahal karakteristik mata pelajaran dan kemampuan peserta didik tidaklah sama.